

**Peran Tarekat Alawiyyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual di  
kalangan Masyarakat Modern**  
*(Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang,  
Jawa Barat)*

**Fahmi Alaudin**

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
fahmialaudin441@gmail.com

**Abstract**

In this modern era, some humans experience a moral and spiritual crisis. Such as anxiety, restlessness, existential emptiness and distance from God. From these signs, it will result in high levels of stress, frustration, to a decrease in human dignity which will threaten the existence of every human being. So this is where the role of the Alawiyyah congregation is needed as an alternative solution in countering the phenomenon of spiritual crisis among modern society. The purpose of this study is to describe a brief history, teachings and the role of the Alawiyyah Order at the Asy-Syifa Wal Mahmudiyah Islamic Boarding School, Sumedang, West Java. This research is a qualitative descriptive type by practicing library research and field research. Data collection carried out by the author is in the form of interviews, observations and documentation. Data analysis carried out by researchers includes data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the role of the Alawiyyah tarekat in the Asy-Syifa Wal Mahmudiyah Islamic Boarding School, in facing a spiritual crisis among modern society is to implement several moral values of Sufism including good morals, having a sense of tolerance, peace, gratitude, being kind, and patient. According to K. H. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al-Manafi, M.A, if all the moral values of Sufism can be implemented in this life, it will produce useful, happy and loving people. In addition, the ethics of society are getting better, so that it gives birth to peace, happiness, and harmony.

*Keywords: Alawiyyah Order; Modern Society; Spiritual Crisis.*

### **Abstrak**

Pada era modern ini, sebagian manusia mengalami, krisis moral dan spiritual. Seperti kecemasan, kegelisahan, kehampaan eksistensial dan jauh dari tuhan. Dari tanda-tanda tersebut, akan mengakibatkan tingginya tingkat stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia yang akan mengancam eksistensi pada diri setiap manusia. Maka di sinilah perlu peran tarekat Alawiyah sebagai solusi alternatif dalam menangkal fenomena krisis spiritual di kalangan masyarakat modern. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan sejarah singkat, ajaran beserta peran tarekat Alawiyah yang berada di Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan tipe jenis Deskriptif kualitatif dengan mempraktikkan riset pustaka serta riset lapangan. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dalam bentuk wawancara, observasi serta dokumentasi. Analisis data yang dilakukan peneliti ialah meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran tarekat Alawiyah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan masyarakat modern ialah dengan mengimplementasikan beberapa nilai akhlak tasawuf diantaranya akhlak yang baik, memiliki rasa toleransi, kedamaian, bersyukur, berbaik sangka, dan sabar. Menurut K. H. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al-Manafi, M.A apabila semua nilai akhlak tasawuf tersebut mampu diimplementasikan dalam kehidupan ini, akan menghasilkan manusia yang berguna, bahagia dan suasana penuh kasih sayang. Selain itu juga etika masyarakat semakin baik, sehingga melahirkan kedamaian, kebahagiaan, serta keharmonisan.

*Kata kunci: Krisis Spiritual; Masyarakat Modern; Tarekat Alawiyah.*

### **Pendahuluan**

Tarekat Alawiyah yang terletak di negara Indonesia tersebar luas diseluruh wilayah provinsi dan kota besar. Contohnya di daerah provinsi Jawa Barat, yang kebanyakan penduduknya muslim pula sudah banyak berkembang serta tumbuh berbagai aliran tarekat. Diantara aliran tarekat tersebut adalah tarekat Alawiyah, yang bertempat didaerah Simpang

Resmi, Sumedang, Jawa Barat. Secara resmi bertepatan pada 28 Muharram 1432 Hijriyah bersamaan dengan 30 Januari 2011 Masehi dibangunlah Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren, serta dakwah yang diberi nama *Asy-Syifa wal Mahmuudiyah* yang memiliki arti "Obat Penyembuh serta Terpuji" (Al-Jambary, 2018) yang merujuk kepada aqidah Islam bagi paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* serta mengambil salah satu madzhab 4 yang diharapkan bisa menjadi salah satu bentuk alternatif dalam hal pemecahan penyembuhan bermacam penyakit dalam bermacam dimensi sehingga pada bagiannya kemudian tercipta manusia-manusia yang bertaqwa secara merata diharapkan sanggup melahirkan negara yang "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafuur*". pondok Pesantren ini didirikan oleh K. H. Muhammad Muhyidin Abdul Qadir Al-Manafi, M. A. Panggilan akrabnya ialah Abuya (Al-Jambary, 2018).

Pada era modern ini, masalah yang dialami manusia, tidak hanya kebutuhan dasar berupa pangan, sandang dan perumahan saja, tapi juga krisis moral dan spiritual. Krisis moral diketahui sebagai salah satu penyebab pokok turunnya aktifitas social-keagamaan di kalangan masyarakat modern. Sementara ada yang berpendapat bahwasannya krisis moral yang timbul di kalangan masyarakat modern yang hampir menyebar luas diwilayah Indonesia sebetulnya berawal pada krisis spiritual (Sadikin, 2014, p. 34). Krisis spiritual dapat terlihat dari banyaknya di kalangan masyarakat yang mengalami kegelisahan, kehampaan eksistensial dan keresahan. Dampak dari hal itu ialah banyaknya gangguan penyakit spiritual yang berpangkal pada penyakit frustrasi, stress, hingga degradasi martabat kemanusiaan. Krisis spiritual mampu menimbulkan ketidakseimbangan dalam menetapkan kontrol hidup. Dampaknya, banyak aturan agama yang dilanggar, disebabkan tidak lagi takut akan Tuhan. Makna hidup akan menjadi sempit. Sehingga bisa diketahui, orang mudah melakukan perbuatan tercela serta merugikan banyak orang di kalangan masyarakat (Salam, 2018).

Al-Habib Ahmad bin Zein al-Habsyi menyebutkan jika seseorang memegang tarekat Alawiyyah dan mengamalkan lima pilar atau asas ini ialah *ilmu, amal, wara, al-khauf dan ikhlas*, dengan disiplin yang kuat dalam kehidupan sehari-harinya, maka ia sudah berjalan di jalan yang benar sebagaimana dicontohkan oleh para salaf. Tidak berlebihan jika bimbingan hidup ini membuat banyak orang menjadi bahagia, baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat (Sumaith, 2020, p. 94). Pernyataan tersebut menjadi salah satu bukti bahwa peran tarekat Alawiyyah beserta ajarannya sangat penting sekali perannya bagi kehidupan di kalangan masyarakat modern saat ini yang telah banyak sekali mengalami dan merasakan krisis spiritual yang ditimbulkan dari dampak negatif fenomena kehidupan modernitas.

Demi menghindari ketimpangan penelitian, kiranya perlu untuk meninjau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat. Pertama, skripsi berjudul “konsep zuhud tarekat Alawiyyah dalam mengatasi krisis spiritual manusia modern” karya Muchammad Husni Sadikin, (IAIN Walisongo, Semarang, 2014). Penelitian ini mengkaji secara mendalam konsep zuhud tarekat Alawiyyah dalam mengatasi krisis spiritual yang dialami manusia modern dengan melalui pendekatan studi pustaka, sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah hasil dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengatasi problem spiritual masa kini yang salah satu akibat karena krisis spiritual dan hilangnya visi keilahian setelah manusia bergerak menjauh dari pusat eksistensi, maka tidak ada jalan lain kecuali kembali ke pusat Eksistensi tersebut. Dan jalan yang paling signifikan adalah melalui tasawuf dengan jalan menerapkan konsep zuhud tarekat Alawiyyah. Dengan menerapkan konsep zuhud tarekat Alawiyyah maka mampu memperkuat dasar-dasar normativitasnya dan ciri zuhudnya yang memungkinkan mampu memberi makna kontekstual pada dimensi praksisnya (Sadikin, 2014).

Kedua, skripsi berjudul “peran tarekat Alawiyyah dalam pembentukan keluarga sakinah” karya Achmad Fathoni (UIN sunan kalijaga, Yogyakarta, 2013). Skripsi ini mempelajari tentang peran tarekat Alawiyyah dalam pembentukan keluarga sakinah pada jamaah majelis muhyin nufuus dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, kemudian data yang terkumpul dianalisis secara induktif, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan normatif-sosiologis dan kemudian disimpulkan. Dalam penelitian ini diperoleh simpulan bahwa peran tarekat Alawiyyah terhadap pembentukan keluarga sakinah pada jamaah majelis muhyin nufuus lebih menekankan pada peningkatan sisi religiusitas dan spiritual serta pemahaman tentang ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat serta melaksanakan kewajiban amalan dan wirid bagi pengikutnya yang menghasilkan perubahan sikap bagi keluarga yang mengikuti tarekat Alawiyyah kepada kesakinahan dalam keluarga (Fathoni, 2013).

Ketiga, jurnal karya Munir yang berjudul Ajaran Tarekat Alawiyyah Palembang Dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer, yang dimuat dalam jurnal teosofi tasawuf dan pemikiran islam, volume, 8. No. 1, tahun 2018. Artikel ini berisikan konsep ketaatan dan zikir tarekat Alawiyyah di Palembang, urgensi tarekat Alawiyyah dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer meliputi manfaat spiritual tarekat Alawiyyah bagi masyarakat, manfaat psikologis ajaran tarekat Alawiyyah

bagi masyarakat kontemporer, dan manfaat tarekat Alawiyyah bagi kehidupan sosial masyarakat kontemporer (Munir, 2018).

*Grand theory* yang digunakan yakni definisi tarekat menurut Amir Al-Najr di, beliau merupakan cendekiawan asal Mesir yang memaparkan mengenai awal timbulnya pengertian tarekat yakni pada akhir abad ke- 2 Hijriyah bertepatan pada terkenalnya gerakan tasawuf. Di era tersebut, pengertian tarekat dimaksudkan sebagai suatu kumpulan akhlak, etika serta akidah yang jadi penuntun untuk kelompok para sufi serta suluknya (Rusydi, 2021, p. 58). Sementara kegiatan primer dalam kelompok sufi tersebut merupakan wadah para salik dengan guru spiritual dalam pengajaran untuk menggapai ilmu serta amal. Tarekat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tarekat Alawiyyah. Tarekat Alawiyyah merupakan tarekat yang mengajarkan syariat, tarekat, dan hakikat. Dalam gambaran yang lebih lengkap, dapat dikatakan bahwa tarekat Alawiyyah ialah salah satu tarekat sufiyah yang mempunyai dasar Al-quran dan sunnah (Sumaith, 2020, p. xx), sedangkan konsep utamanya didasari atas sikap rendah hati, mengikuti jejak para salaf tanpa keraguan sebagai bagian dari penyempurnaan dasar-dasar tarekat dan pendekatan agar dapat masuk didalamnya. Secara zhahirnya ajaran-ajaran tarekat Alawiyyah mengambil konsep tasawuf imam al-ghazali perihal ilmu dan amal yang mengacu pada pemikiran yang rasional agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, Bagi orang-orang yang selalu ingin dekat dan berpikiran yang jernih. Sedangkan batin tarekat ini ialah sebagaimana yang diterangkan di dalam konsep tasawuf imam as-syadzili tentang pencarian kebenaran dan pemahaman tentang hakikat tauhid. Diantaranya dengan usaha-usaha yang bersungguh-sungguh dan ketekunan yang tinggi untuk membersihkan hati dan siap mengikuti jalan para ulama, dalam penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, sehingga dapat mencapai kenikmatan ibadah. Seorang pengamal tarekat Alawiyyah akan terlihat dalam kehidupan sehari-harinya yang mencerminkan pola hidup yang tenang, berakhlak, santun, dan saling menghormati satu sama lain. Didalam dirinya ada kearifan ahli ilmu serta pengamalannya, keikhlasan dalam beramal dan menerima takdir Ilahi, kehati-hatian dalam menghindari hal-hal yang haram serta menjaga kekhusyu'an ibadah kepada Allah SWT (Sumaith, 2020, p. xxiii). Adapun Asas hidup kita sebagai umat Rasulullah adalah dakwah. Seperti kata guru saya, "*laa yatimmu binaaul wathan illa bi binaaid diin*, tidak sempurna membangun suatu negara tanpa membangun terlebih dahulu moral atau mental seseorang". Negeri pun akan hancur kalau seandainya dipimpin oleh orang yang tidak bermoral (Al-Jambary, 2018).

Lalu, *middle theory* yang digunakan adalah Suatu ungkapan akurat Sayyed Hossein Nasr untuk kalangan masyarakat modern adalah mereka sudah ditimpa, krisis kehampaan spiritual, jadi bahwasannya menurut

beliau krisis spiritual ialah suatu peristiwa dimana manusia telah merasakan kehampaan yaitu berupa kehampaan jauh dari yang abstrak ialah Tuhan. Menurut Nasr krisis spiritual manusia modern terlihat dari tradisi barat dan timur atau lebih terkenalnya dengan sebutan sains modern dan sains tradisional. Sains modern yang hanya menitik beratkan pada intelek manusia, maka yang timbul ialah berupa kekeringan makna atau nilai. Sebab manusia hanya tertuju pada pencapaian luar, akan tetapi tidak mengetahui apa yang sedang di perbuat didalamnya. Sedangkan sains tradisional telah terhancurkan demi sedikit dengan adanya sains modern. Sehingga semua kalangan sebagai pengikut pada hal yang tidak terhubung dengan Dzat yang berkuasa atas sains itu sendiri serta menimbulkan diri pada manusia kehilangan pengetahuan tentangnya sebagai manusia yang berkuasa dengan tetap kehambaan kepada Tuhan (Zahroh, 2020, p. 124).

Sayyed Hossein Nars ialah salah satu tokoh islam yang memperjuangkan nilai-nilai spiritual islam, menurut beliau timbulnya dampak negatif dari manusia modern dikarenakan hilangnya spiritualitas yang ada dalam kebudayaan islam sehingga mengakibatkan hancurnya seni serta budaya islam, timbulnya kegersangan dalam diri dan hati seorang muslim seperti kehampaan makna hidup, spiritual, serta mengalami keterasingan. Oleh sebab itu, apabila manusia modern ingin menyelesaikan serta menjauhi ketersesatan yang ditimbulkan oleh mereka sendiri lantaran semakin melupakannya dimensi keilahian, maka mereka harus memiliki sikap keagamaan dalam kehidupannya. Maka dalam hal ini terlihat bahwasannya Nasr memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia modern (Lukman, 2019, p. 32).

Perkembangan yang cepat dalam lingkungan teknologi, filsafat rasionalisme serta ilmu pengetahuan lahir sejak abad 18 sekarang dirasakan belum siap mencukupi kebutuhan utama orang dalam segi point-point yang istimewa, satu kebutuhan penting yang hanya mampu diketahui dari sumber wahyu Ilahi. Van der weij mengatakan pada zaman modern sekarang, selain diketahui oleh cepatnya kemajuan IPTEK, zaman sekarang juga dinodai dengan keterasingan, kekerasan, kebencian serta kejenuhan tanpa arti. Lebih jelasnya beliau mengemukakan mengenai zaman modern sekarang yang lebih menggelisahkan serta menyulitkan sebetulnya bukan kejahatan fisik, melainkan kotornya hati Nurani serta kepribadian manusia (Asror, 2018, p. 17).

Zakiyah Dradjat mengatakan pula bahwa Sejalan kesuksesan IPTEK dengan segala macam ragamnya. Setidaknya mampu menuntun kepada kebahagiaan yang lebih luas kepada manusia didalam kehidupannya. Sementara sesuatu fakta yang membuat sedih yaitu bahwasanya kebahagiaan terlihat semakin jauh, hidup semakin susah, serta kesulitan material berpindah dengan depresi mental. kebutuhan jiwa semakin

banyak, ketegangan serta kegelisahan sangat menekan, sehingga hal tersebut dapat mengurangi kebahagiaan serta muncullah krisis spiritual di kalangan masyarakat modern (Asror, 2018, p. 17). Menurut Putra, tanda dari krisis spiritual manusia diantaranya adalah kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial. Dari tanda-tanda tersebut, akan mengakibatkan tingginya tingkat stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia yang akan mengancam eksistensi pada diri setiap manusia (Zahroh, 2020, p. 63). Ghufron mengatakan bahwa Egoisme menjadi salah satu bukti krisis spiritual manusia modern. Thomas Hobbes mengungkapkan manusia lahir memangsa manusia lain. Ini mencerminkan keserakahan dan kekuasaan sekaligus materi. Sehingga akibat yang ditimbulkan selanjutnya adalah turun atau hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama (Zahroh, 2020, p. 64).

Selaras dengan tanda-tanda krisis spiritual yang dialami masyarakat modern, maka disinilah peran tarekat Alawiyah sebagai penangkal dalam menghadapi fenomena krisis spiritual modern sekarang ini, baik dengan mengimplementasikan lima asas atau pilar tarekat Alawiyah, seperti *ilmu, amal, wara', al-khauf dan ikhlas*, yang mampu merangkul seluruh pola hidup seseorang agar selamat didunia serta akhirat, maupun dengan mengamalkan ajarannya seperti zikir, doa dan kegiatan spiritual lainnya yang mampu memberikan dampak positif bagi pengamalnya. Uraian tersebut menjadi salah satu bentuk *application theory* dalam penelitian ini.

Seperti yang telah diketahui bahwa krisis spiritual memang menjangkiti manusia modern saat ini, apa yang diceritakan Zohar dan Marshall tentang kegelisahan hidup sesungguhnya menjadi cermin dari adanya "problem spiritual" itu sendiri (Sadikin, 2014, p. 35). Sehingga dalam hal ini peneliti akan berusaha membahas bagaimana peran tarekat Alawiyah dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan masyarakat modern. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan peran tarekat Alawiyah beserta ajarannya yang berada di Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat, dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan masyarakat modern. Sehingga masyarakat modern diharapkan mampu mengaplikasikan metode ini sebagai salah satu solusi alternatif dikala menghadapi krisis spiritual.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan tipe jenis deskriptif kualitatif dengan mempraktikkan riset pustaka serta riset lapangan. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan beberapa sumber literatur kepustakaan, baik secara primer yang meliputi berupa Buku tarekat Alawiyah tasawuf bani alawi Karya Sayyed Zen Umar Sumaith, salah satunya ataupun secara sekunder yang meliputi berupa tulisan, buku serta hasil wawancara dengan narasumber yang mengkaji topik penelitian karya ilmiah ini

dipondok pesantren As-Syifa Wal Mahmudiyyah, Sumedang, dan selain itu pun ada juga karya ilmiah berupa skripsi, serta artikel jurnal yang dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Setelah terkumpul, kemudian beberapa sumber kepustakaan digolongkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan riset. Setelah dikategorisasi, peneliti melaksanakan pengumpulan informasi dari sumber pustaka (Darmalaksana, 2020).

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis ialah dalam bentuk wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan adanya tanya jawab bersama subjek mengenai tema yang akan diteliti dalam bentuk semi terstruktur. Hal ini bertujuan agar penulis dapat memperoleh lebih banyak informasi karena adanya komunikasi dua arah antara pewawancara dan narasumber. Pertanyaan yang diberikan tidak bersifat baku dalam artian bisa berubah-ubah. Pada penelitian ini, narasumber sebelumnya sudah diberi tahu dengan adanya hubungan baik antara peneliti dengan salah satu putra pimpinan pondok, kemudian konfirmasi kembali lewat media sosial sebelum proses wawancara dilakukan. Observasi dilakukan langsung ke pondok pesantren As-Syifa Wal Mahmudiyyah dan informasi yang diperoleh akan ditulis sebagai bentuk laporan hasil penelitian (Gulo, 2015).

Analisis data yang dilakukan peneliti ialah merujuk kepada model teori analisis Miles dan Heberman. Dalam teori analisis keduanya menggunakan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Noor, 2015).

Reduksi data ialah mencari, merangkum, memilih serta menyaring tema atau materi yang tepat. Peneliti memulai dari membaca buku yang menjadi asas serta sumber ajaran tarekat Alawiyyah dan beberapa buku serta karya ilmiah lainnya yang mengkaji terkait topik penelitian. Setelah itu dilakukan beberapa penyambungan pembahasan dengan topik wawancara yang dilakukan untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian selanjutnya penyajian data dilakukan dengan menggunakan dalam tulisan atau teks analisis deskriptif, hal ini dimana peneliti akan menyajikan data dari hasil analisisnya terhadap penelitian serta menyajikan secara deskriptif yang diharapkan mampu merepresentasikan hasil dan pembahasan terhadap topik yang dikaji pada penelitian ini. Adapun langkah terakhir dalam hal ini ialah penarikan kesimpulan dari topik yang dikaji. Penarikan kesimpulan ini meliputi point-point penting yang berhubungan dengan kajian dalam penelitian ini khususnya tentang peran serta ajaran tarekat Alawiyyah dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan masyarakat modern, sehingga hal ini diharapkan mampu dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Irawan, 2016).



## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Singkat Tarekat Alawiyyah Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat

Pada tahun 2013, Pondok Pesantren As-Syifa Walmahmudiyah yang beralamat di Simpang resmi dibuka dan menjadi pusat dari pesantren-pesantren yang lainnya. Abuya mendapat petunjuk dari Habib Umar yang mana Habib Umar ini adalah ketua para ulama sealam dunia. Habib Umar menunjuk kampung Simpang sebagai tempat pesantren yang akan mencetak para ulama yang *rabbani*, para ulama yang mampu mendidik masyarakat, mencetak santri yang benar-benar santri yang menguasai ilmu agama dan dunia. Pesantren ini berbasis *salaf*. *Salaf* yang dimaksud disini adalah ilmu yang disampaikan merupakan ilmu *salaf*, bukan *salaf* dari segi bangunannya. Pesantren ini baru menerima santri baru sekitar 1,5 tahun dengan jumlah santri kurang lebih 150 orang. Dari segi bangunan, pesantren ini dibangun dengan bangunan adat khas Minang, tidak hanya akan adat minang saja, tetapi Abuya akan membuat bangunan pesantren dengan menggunakan bangunan dari setiap budaya, karena santri disini selain menimba ilmu juga ikut menyaksikan betapa indahnya budaya Indonesia dan juga merupakan hak periogratif dari para pengasuh dan pengurus, ucap salah satu *Mu'allim* Pondok Pesantren As-Syifa Walmahmudiyah (Al-Jambary, 2022).

Bersamaan pada tahun tersebut menurut Abuya sendiri bahwasannya sejarah tarekat Alawiyyah yang ada di Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, beliau awal mulanya menerima dari Darul Hadist Al-Faqiyyah Malang, yaitu dari maha gurunya yang bernama Al-Habib Abdullah Bin Abdul Qadir Bilfaqih, beliau merupakan putra dari Al-Ustadz Al-Habr Habib Abdul Qadir Bin Ahmad Bilfaqih Al Alawi, kemudian abuya juga menerima tarekat alawiyyah dari Al-Habib Umar Al-Hafiz, dan Al-Habib Zein Sumait dari Madinah dan sanadnya sampai kepada cucu Nabi Saw serta kaum alawiyyin (Al- Manafi, 2022).

Berikut merupakan urutan silsilah tarekat Alawiyyah di Pesantren Asy-Syifa Walmahmudiyah, Sumedang secara global ialah Sayyidina Jibril Alaihi Wassalam, Kangjeng Nabi Muhammad SAW, Syeikh Sayyidina Ali Bin Abi tholib Karomallohu Wajhah, Syeikh Sayyidina Husein, Syeikh Sayyidina Zaenal Abidin (Ramana), Syeikh Sayyidina Muhammad Baaqir (Ramana), Syeikh Sayyidina Jafarrussodiq, Syeikh Sayyidina Imam Muzzal Kazim, Syeikh Abul Hasan Ally, Syeikh Maruut Al Karthiy, Syeikh Sayyidi Sarissaqothii, Syeikh Abdul Qosim Junaedi Al Baghdadi, Syeikh Abu Bakrin Diltis Syibiy, Syeikh Abil Waahid Attamiimii, Syeikh Abil Faroj Al Thurthuusi, Syeikh Abil Hasan Al Thurthuusi, Syeikh Abil Hasan Ally Bin Yusuf Al Qirsiyi Al Hakaaril, Syeikh Abu Sa'id Al Mubarak Bin Ali Al Makhzumin, Syeikh Abdul Qodir Jaelani (Sulton Aulia) Qoddasallaohu

sirrohu, Syeikh Abdul Azis, Syeikh Muhammad Al Haettaki, Syeikh Syamsudin, Syeikh Syarofudin, Syeikh Nuuruddin, Syeikh Hisyamuddin, Syeikh Waliyuddin, Syeikh Yahya, Syeikh Abu Bakar, Syeikh Abdurrochim, Syeikh Utsman, Syeikh Syeikh Abdul Fatah, Syeikh Muhammad Murodi, Syeikh Syamsuddin, Syeikh Amad Khotib Syambas, MamaEyang Tholhah, MamaEyang Sukapakir, KH. Marzuki, KH. Muhammad Mekah, KH. Muhammad Zakarya (MamaEyang Rende), KH. Junaedi, MamaEyang Sukaraja, KH. Syamsi, MamaEyang Gentur, KH. Muhammad Zarkasyi (MamaEyang Cibaduyut), KH. Muhammad Kurdi (MamaEyang Cibabat), KH. Muhammad Hasan Mustawi (MamaEyang Bojong), KH. Muhammad Zaini Dahlan (MamaEyang Cibabat), KH. Muhammad Toha Mustawi (Mama Oha/ Apa Oha), KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al Manafi M.A (Al-Jambary, 2022).

## **2. Ajaran-Ajaran Tarekat Alawiyyah Di Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat**

Sebagaimana pemaparan yang dijelaskan oleh Abuya dan salah seorang Mu'allim yang bernama Ustadz Taufiq, pada saat diwawancarai oleh peneliti bahwasannya ajaran-ajaran yang ditekankan oleh tarekat Alawiyyah sendiri pada umumnya sama saja dengan tarekat yang lain, yaitu sesuai dengan anjuran dan mengikuti segala hal yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pada dasarnya, kunci pokok dan tujuan seorang manusia itu adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. yang mana dalam beribadah ini mempunyai cara dan metode masing-masing, sudah pasti dengan menggunakan akhlak yang mulia. Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, di dalam menjalankan amalan tarekat, apapun itu tarekatnya termasuk tarekat Alawiyyah maka kita memerlukan seorang pembimbing, dimana pembimbing ini disebut dengan Mursyid (Al-Manafi, 2022; Al-Jambary, 2022).

Berikut adalah amalan sehari-hari yang diterapkan di Tarekat Alawiyyah Pondok Pesantren Asy-Syifa Wal Mahmudiyah, Sumedang, Jawa Barat:

Amalan Pertama, *Aurodul Maktubah*, yaitu sebuah amalan yang harus diamalkan oleh para santri atau murid yang menjalankan tarekat Alawiyyah ini, diantaranya wirid lazim, yaitu meliputi Syahadatain 41 kali, Sholawat 41 kali, Surat Al-Fatihah 41 kali, Surat Al-Ikhlash 41 kali, Ratibul Hadad 41 kali, Qiraatul Qur'an (minimal 3-7 hari khotam 30 juz). Amalan Kedua, *Zikiran Wadzifah*, yaitu zikir rutinan yang biasa dilakukan sekali dalam sehari semalam. Atau pagi dan sore, pagi dimulai setelah selesai waktu sholat Shubuh sampai waktu Ashar paling lambat sampai Maghrib. Adapun zikiran yang diamalkannya adalah Setelah salat maghrib atau shubuh membaca Zikir Auradul Maktubah, Kemudian membaca Ratibul

Hadad 1 kali. Pada malam hari Membaca zikir Ataqoh Kubra dan Do'a Tawajjuh (Al-Jambary, 2022).

Amalan Ketiga, *Zikir Mustahab*, sebagai Lazimul Faedah penguat untuk memberi dampak kemampuan bertarekat secara rutin. Yakni dengan cara melakukan zikir arkan, melalui gerakan tubuh jasmani dan rohani. Aktivasnya menyusup kepada kegiatan keseharian seperti dalam hal ibadah, muammalah, munakahat, seluruh aktivasnya adalah zikir. Selain itu adapun Dzikir-dzikir yang harus dibaca istiqamah oleh setiap jamaah, diantaranya ialah Syahadat, Sholawat, Surat Al-Ikhlash, Al-Fatihah sebanyak 41 kali setiap ba'da Sholat Fardlu. Rotibul Hadad, waktunya ba'da maghrib dan shubuh dilakukan seminggu sekali, waktunya ba'da isya setelah shalat berjamaah. Ataqoh Surat Al-ikhlas 1000 kali, Istighfar, Sholawat 1000 kali, Dzikir Ismu Dzat 1000 kali, waktunya setelah Isya. Melakukan tawajjuh waktunya sepertiga malam yang akhir, bagi tingkat pemula bisa dilakukan menjelang tidur. Adapun bacaan dzikir yang diucapkan yaitu: syahadat 3 kali, sholawat 3 kali, istighfar 3 kali, laailaha illalloh 1000 kali, dan ismu dzat (Allah) sebanyak 100 kali, kemudian membaca doa tawajjuh. Melanggengkan sholat-sholat sunnah, seperti: sholat sunnah Rawatib, sunnah Witir, sunnah Fajar, sunnah Dhuha (Al-Jambary, 2022).

### **3. Peran Tarekat Alawiyyah dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di kalangan Masyarakat Modern**

Di dalam wawancara bersama Abuya, beliau mengemukakan bahwa ilmu thariqah merupakan solusi terbaik bagi menata kehidupan manusia baik secara pribadi maupun bermasyarakat. Karena pada dasarnya ilmu tarekat ini bersumber dari ilmu tasawuf yang mencakup seluruh akhlak, niat, perbuatan dan ucapan serta mensucikan dari semua kotoran hati. Hal ini menjadi sebagai salah satu sumber kemaslahatan dalam kehidupan baik bermasyarakat maupun bernegara. Adanya kebencian, terjadinya pertengkaran, hasud, kerusakan dan tersebarnya berbagai fitnah dilingkungan masyarakat merupakan salah satu akibat dari tidak mengamalkannya tarekat. Sehingga tarekat ini merupakan sebagai cara dalam membenahi batin dan perilaku manusia dari semua sifat-sifat tercela, dan menghasilkan buah manfaat yang positif seperti kedamaian, sikap toleransi, bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, terbentuknya akhlak yang baik, sikap sabar dan saling menyayangi antar sesama manusia, hewan serta tumbuhan (Al-Manafi, 2022).

Adapun beberapa maqomat tasawuf yang dijadikan landasan tarekat alawiyyah di pondok pesantren As-Syifa Wal Mahmudiyyah sebagai peran tarekat alawiyyah dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan masyarakat modern, ialah sebagai berikut:

**a) Akhlak Yang Baik**

Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, bahwasannya Akhlak yang baik ialah *Al-Akhlaku Wal Af 'Alul Mahmudah*, yaitu semua perangai sifat yang terpuji, yang telah diajarkan oleh para nabi. Akhlak nabi ialah alquran, karena didalam alquran merupakan sumber dari segala akhlak. Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak, apapun yang disampaikan oleh rasul adalah bagian dari akhlak. Apabila kecintaan seseorang ingin diakui oleh Allah, maka ikutilah rasul dari segi akhlaknya. Adapun perbedaan akhlak dan adab. Definisi adab sendiri yaitu pekerjaan yang terpuji, sehingga adab tidak bisa disebut akhlak, karena adab berkaitan dengan hal zhahir sedangkan akhlak bisa disebut adab, karena akhlak secara globalnya *bi makna batiniah* seperti sifat kasih sayang, dermawan, rendah hati serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perbuatan batiniah. Ada hadist yang sholeh dari Malik dan Baihaqy yang artinya, *Aku telah tinggalkan dua perkara yang sangat berat dan agung jikalau kalian berpegang teguh dengan keduanya, maka kalian tidaklah mungkin sesat selama-lamanya yaitu alquran dan sunnah*. Hadist tersebut menjelaskan bahwasannya didalam hal ini alquran merupakan sumber dari segala akhlak dan didalam hadist atau sunnah merupakan penjelas dari pada apa yang ada di dalam alquran (Al-Jambary, 2022).

Salah satu kunci terkuat dalam tasawuf ialah akhlak yang baik, sebab siapa pun orang yang bertambah baik akhlaknya kepada sesama manusia, maka bertambah pula tingkat tasawufnya kepada orang tersebut. Hal tersebut telah disampaikan pula oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadistnya yang bersabda, *"Yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya diantara kalian"* (Gulen, 2014, p. 144).

Peran dari akhlak yang baik dalam membina masyarakat sekarang ini ialah dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab akhlak yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang sejahtera, tentram, serta makmur, karena akhlak yang baik mampu mencegah terjadinya perilaku tindak kejahatan serta dapat membentuk suatu pribadi yang mulia, terhormat dan bijaksana baik itu dilingkungan masyarakat sekitar ataupun terhadap dirinya sendiri (Rahmawati, 2015, p. 16).

**b) Memiliki Rasa Toleransi**

Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, bahwasannya Rasa toleransi merupakan perasaan kasih sayang kepada sesama manusia. Makna dari rasa toleransi ialah sikap saling menghargai dari segala aspek yang berkaitan dalam kehidupan, sehingga sikap toleransi inilah yang harus ditanamkan dalam diri seseorang yaitu kasih sayang kepada sesama manusia. Menurut maha guru beliau yang bernama Abuya dan Al-Habib Abdullah Bin Abdul Qadir Bilfaqih mengatakan bahwa belajarlh perasaan sebelum engkau belajar ilmu. Selain itu ada juga wasiat Rasul kepada

Sayyidina Ali, beliau mengatakan *Yaa Ali Ahibba Liahikma Tuhibbu Linafsi*, yang artinya *cintailah saudaramu sebelum engkau mencintai dirimu*. Apabila seseorang mampu memahami dan mengamalkan hadist ini, maka tidak akan ada pertikaian dan peperangan didunia ini, pasti yang ada akan muncul perdamaian satu sama lain, menjaga perasaan serta hal ini yang disebut dengan toleransi secara pengungkapannya (Al-Jambary, 2022).

Di zaman sekarang ini sangat penting bagi setiap individu memiliki rasa toleransi baik itu antar suku, agama dan budaya. Karena menurut Hasyim toleransi ini merupakan sebagai bentuk pemberian kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk mengatur hidup, menentukan nasib, serta menjalankan keyakinan masing-masing dengan syarat selama didalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak terdapat pertentangan serta pelanggaran terhadap azas-azas perdamaian dan ketertiban di lingkungan warga masyarakat (Muawanah, 2018, p. 62).

Sehingga rasa toleransi mampu menjadi salah satu solusi alternatif untuk menyelesaikan berbebagai permasalahan di kalangan masyarakat modern ialah sebagai bentuk perbuatan dan sikap yang berusaha melarang adanya tindakan diskriminasi terhadap berbagai kelompok masyarakat yang berbeda, baik itu dalam ruang lingkup kelompok suku, politik, partai dan etnis. Maka oleh karenanya rasa toleransi ini dapat memberikan suatu kesadaran seseorang untuk menghormati, menghargai serta memperbolehkan adanya suatu perbedaan berupa keyakinan dan memberikan ruang kepada pihak yang berbeda dalam melaksanakan prakek keagamaan, walaupun dalam hal ini ada beberapa pihak yang bertentangan akan tetapi hal ini akan menciptakan suasana kehidupan bersama yang lebih baik (Bahari, 2010, p. 80).

### c) *Kedamaian*

Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, bahwasannya Kedamaian merupakan ketenangan batin yang ada di dalam hati setiap orang. Adapun kata Islam terambil dari kata *As-Salam*, yang artinya kedamaian. Orang muslim yang selamat dari gangguannya, seperti contoh apabila ada rumah tangga seseorang atau suatu negara tidak damai maka hal tersebut disebabkan karena tidak memegang ajaran dan aturan islam. Rasul membawa islam untuk memperdamaikan, membahagiakan, serta menyelamatkan umatnya dengan mempelajari islam melalui alquran dan hadis. Adapun hadist rasul yang disampaikan oleh guru beliau yang bernama Al-Habib Abdullah Bin Abdul Qadir Bilfaqih, yang terjemahannya berbunyi "*janganlah ganggu tetanggamu dengan apapun suara yang muncul dirumahmu walaupun dia orang kafir*". Hal ini juga merupakan bagian dari akhlak, sehingga apabila seorang muslim mengganggu saudara sesama muslimnya, berarti orang tersebut tidak menimbulkan kedamaian,

maka orang-orang itu tidak termasuk kedalam orang yang mengamalkan islam (Al-Jambary, 2022).

Tidak heran kebanyakan masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat modern ini disebabkan oleh salah satu faktor krisis spiritual contohnya seperti kesenjangan sosial, egoisme, serta menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan hal tersebut menimbulkan kerusakan moral dan perpecahan antar kelompok. Oleh karenanya sangat sulit kedamaian diciptakan dalam lingkungan masyarakat modern. Adapun pengertian Kedamaian itu menurut perspektif islam merupakan sebagai suatu keadaan yang tentram dan harmonis baik itu dari segi spiritual, mental, fisik maupun sosial (Nimer, 2010, pp. 114-115).

Suatu kedamaian tidak akan tercipta manakala manusia tidak saling mengenal satu sama lain, maka salah satu upayanya ialah diawali dengan pembentukan keluarga, sebab dalam sebuah keluarga akan melahirkan berupa kasih sayang serta cinta yang menghasilkan kedamaian dan ketentraman. Dengan terbentuknya kedamaian serta ketentraman dalam keluarga, maka kedamaian tersebut akan terbentuk pula dalam kehidupan dimasyarakat. Sehingga perlunya sikap kedamaian ini diterapkan dalam hati manusia, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat (Yati, 2007, pp. 13-14).

Apabila seseorang mampu menghubungkan hatinya dengan Tuhan serta selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka kedamaian akan selalu ada dan terpancar dalam hatinya, sehingga terbentuklah perilaku serta hatinya untuk senantiasa selalu melahirkan kedamaian ditengah masyarakat dan lingkungan hidup (Yati, 2007, p. 17).

#### *d) Bersyukur*

Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, bahwasannya Bersyukur merupakan mengingat nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia. Adapun yang dimaksud dengan Syukur hakiki ialah mencurahkan seorang hamba terhadap semua nikmat-nikmat Allah SWT yang diberikan kepadanya untuk sesuatu yang Allah telah ciptakan untuknya. Secara global Allah menciptakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini untuk beribadah, sehingga apabila Allah menciptakan manusia yang mencakup organ-organ tubuh manusia seperti mata, telinga, hidung tangan, kaki dalam keadaan sehat dan fasilitas dibumi ini untuk menentang Allah maka dalam hal ini manusia telah mengukufuri nikmat yang Allah berikan kepada hambanya, akan tetapi apabila manusia ingin bersyukur baik itu dengan organ tubuhnya sendiri seperti contoh organ mata digunakan untuk melihat alquran, para ulama ataupun orang saleh (Al-Jambary, 2022).

Said Aqil Siroj mengatakan bahwa dalam hal ini sikap syukur perlu menjadi contoh teladan kepribadian setiap muslim, sebab sikap ini

mengingatkan seseorang untuk senantiasa berterimakasih kepada Allah yang telah memberikan berbagai nikmat yang diperoleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan bersyukur seseorang akan rela serta sangat merasa berkecukup atas nikmat Allah SWT yang diberikannya dengan dibarengi selalu meningkatkan usaha untuk memperoleh nikmat yang lebih baik. Sikap bersyukur ini merupakan salah satu fondasi untuk menjadi seorang muslim yang sejati (Widyastuti, 2014, p. 21).

Orang yang selalu bersyukur dalam kehidupan sehari-harinya baik disaat ia sedang mengalami keadaan sedih, senang ataupun disaat mendapatkan musibah akan memperoleh berbagai manfaat dari sikap bersyukur tersebut diantaranya ialah dengan bersyukur mendorong jiwa kita untuk selalu beramal sholeh, menjaga menyucikan jiwa, memperbaiki serta memperlancar berhubungan sosial. Sebab orang yang hatinya telah tertanam rasa syukur akan lebih mudah untuk bersikap dermawan, berempati serta mudah bergerak untuk menolong sesama (Cleary, 2019, pp. 26-27). Sehingga hal tersebut mudah diterima dalam ruang lingkup masyarakat karena pada dirinya tertanam sifat yang disukai oleh orang-orang seperti suka berbagi, tidak memiliki sifat materialistik, tidak mudah marah atau dengki terhadap sifat orang lain, serta mampu mengendalikan dan mengesampingkan ego dirinya sendiri (Suriana), 2013, p. 167).

#### e) *Berbaik sangka*

Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, bahwasannya Berbaik sangka merupakan salah satu sikap yang selalu mempunyai keoptimisan yang baik, maksudnya dalam hal ini jangan sampai ketika seseorang berperasangka buruk sedikitpun kepada orang lain walaupun dalam keadaan susah. Salah satu ibadah yang paling besar ialah ibadah berhusnuzon kepada Allah SWT. Beliau mengatakan adapun sebuah hadist yang menjelaskan hal tersebut, yang artinya "*Dua perkara ini tidak ada sesuatu yang lebih afdhal keduanya yaitu berhusnuzon kepada Allah dan berhusnuzon kepada hamba-hamba Allah*". Karena salah satu faidah ketika seseorang berhusnuzon kepada Allah supaya mendapatkan kebaikan dari-Nya, sedangkan salah satu faidah seseorang berhusnuzon kepada hamba Allah ialah agar mendapatkan sesuatu menjadi tenang, damai dan bahagia. Dan kedua perkara ini tidak ada sesuatu yang lebih buruk dari pada dua perkara ini yaitu selalu berprasangka baik kepada Allah dan hamba-hambanya, sebab apapun yang seseorang terima dan dapatkan dalam kehidupannya itu tergantung dari husnuzonnya. Karena janji Allah tidak ada berburuk sangka kepada Allah walaupun seseorang dalam keadaan bagaimanapun baik itu senang, duka, sedih dan bahagia (Al-Jambary, 2022).

Berbaik sangka atau husnuzzan ialah termasuk salah satu dari kategori akhlak terpuji (Darsono, 2009, pp. 103-113). Kata husnuzzan

mempunyai makna baik sangka, terkhusus baik sangka terhadap takdir qada qadar Allah sehingga manusia senantiasa mampu berpikir positif ketika dalam keadaan ditimpa musibah ataupun kenikmatan didalam hidup. Sikap husnuzzan atau berbaik sangka ini akan menciptakan keyakinan mengenai segala kebaikan serta nikmat yang diperoleh manusia semuanya berasal dari Allah, selain itu adapun keburukan atau musibah yang menimpa manusia diakibatkan oleh kemaksiatan serta dosanya. Maka segala perbuatan serta perilaku yang telah terjadi itu merupakan atas pilihan sendiri yang mesti di pertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT (Rohman, 2009, p. 88). Sehingga ketika manusia ataupun seseorang dilingkungan masyarakat mengimplementasikan bersikap husnuzzan atau berbaik sangka maka akan mendapatkan banyak manfaat yang dirasakan baik itu didunia atau di akhirat kelak.

Adapun manfaat-manfaat tersebut diantaranya mendatangkan ketentraman hidup serta ketenangan jiwa karena percaya terhadap apa yang terjadi didunia ini merupakan kehendak Allah, mendorong manusia untuk senantiasa dekat kepada Allah yang mempunyai kehendak serta kekuasaan yang mutlak dan mempunyai kasih sayang, keadilan serta kebijaksanaan kepada hamba dan makhluk-Nya, kemudian mengingatkan manusia bahwasannya segala sesuatu yang terdapat dimuka bumi ini bergerak sebagaimana ketetapan serta aturan Allah dan mendorong manusia supaya membiasakan beramal dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia, baik dan sejahtera didunia ataupun diakhirat (Rohman, 2009, pp. 55-89).

#### *f) Sabar*

Menurut penjelasan Ustadz Taufiq, bahwasannya Sabar ialah menyerahkan semua perkara kepada Allah baik itu dalam keadaan sedih, ataupun bahagia. Sabar juga bisa diartikan Ridha dengan ketentuan Allah SWT, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau Ustadz Taufiq dalam sebuah hadist qudsi, Allah SWT berfirman yang artinya "*Barang siapa yang tidak ridha terhadap ketentuan-Ku, tidak sabar atas ujian-Ku, dan tidak berterimakasih atas nikmat-nikmat-Ku, maka carilah Tuhan selain Aku*". Sehingga Sikap sabar inilah salah satu sikap yang luar biasa, karena dengan sabar akan mendapatkan keberuntungan dalam segala hal. Baik Sabar ketika mendapatkan ujian maupun sabar ketika mendapatkan pujian dan kebahagiaan (Al-Jambary, 2022).

Sikap sabar secara bahasa ialah mencegah diri serta menahan diri dari segala sesuatu yang dibenci, tidak disukai, dengan tekad mengharapkan ridha Allah. Maksud dari menahan diri diatas ialah seseorang menahan diri dari rasa cemas, gelisah, marah, keluh kesah dan menahan anggota tubuhnya dari kerusakan maksiat duniawi, sedangkan maksud dari hal-hal yang tidak disukai atau dibenci diatas ialah berupa kelaparan, sakit,



kematian serta kenikmatan duniawi yang disenangi oleh hawa nafsu (Ilyas, 2011, p. 134).

Melihat fenomena pada kehidupan sekarang ini, khususnya di kalangan masyarakat modern banyak bermunculan berbagai macam permasalahan yang dihadapi baik itu dari segi sandang, pangan atau papan. Apabila semua orang mempunyai sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam permasalahan tersebut, maka orang-orang mampu mengingatkan dirinya untuk senantiasa bersyukur karena pada intinya Allah tidak akan membebani cobaan serta ujian melebihi dari apa yang manusia miliki. Dalam hal ini telah banyak orang-orang yang telah kehilangan makna atau arti dalam hidupnya sehingga sampai pada akhirnya banyak orang-orang mencari jalan keluar untuk mampu melepaskan dirinya dari ketakutan, kebingungan, kekecewaan serta kesedihan. Sikap sabarlah yang harus diterapkan didalam peristiwa tersebut, sebab sikap sabar mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan. Sehingga untuk menuju kebahagiaan tersebut membutuhkan pengetahuan dan energi sabar dalam menghadapi kondisi kesulitan tersebut (Aziz, 2010, p. 189).

Apabila semua maqomat diatas diterapkan ataupun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat modern dizaman sekarang, maka kata Abuya akan menghasilkan manusia yang berguna, bahagia dan suasana penuh kasih sayang. Selain itu juga etika masyarakat semakin baik, sehingga melahirkan kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan baik itu kepada sesama manusia, hewan maupun lingkungan, maka tidak ada nikmat yang dilantarkan dan dihinakan, sehingga hidup menjadi barokah dan bermanfaat baik didunia maupun diakhirat (Al- Manafi, 2022).

### **Kesimpulan**

Pada akhirnya, dari uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peran tarekat Alawiyyah dalam menghadapi krisis spiritual di kalangan masyarakat modern, menurut pandangan Abuya, selaku mursyid tarekat Alawiyyah di pondok pesantren As-Syifa Wal Mahmudiyyah, ialah dengan menganjurkan untuk mengimplementasikan beberapa nilai akhlak tasawuf di antaranya akhlak yang baik, memiliki rasa toleransi, kedamaian, bersyukur, berbaik sangka, dan sabar. Sebab kata beliau apabila semua nilai akhlak tasawuf di atas diterapkan ataupun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat modern di zaman sekarang, maka akan menghasilkan manusia yang berguna, bahagia dan suasana penuh kasih sayang. Selain itu juga etika masyarakat semakin baik, sehingga melahirkan kedamaian, kebahagiaan, keharmonisan baik itu kepada sesama manusia, hewan maupun lingkungan, maka tidak ada nikmat yang dilantarkan dan dihinakan, sehingga hidup menjadi barokah dan

bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian di sinilah peran tarekat Alawiyah sebagai penangkal dalam menghadapi fenomena krisis spiritual di kalangan masyarakat modern sekarang ini, baik dengan mengimplementasikan nilai akhlak tasawuf di atas yang mampu merangkul seluruh pola hidup seseorang agar selamat didunia serta akhirat, maupun dengan mengamalkan ajarannya seperti zikir, doa dan kegiatan spiritual lainnya yang mampu memberikan dampak positif bagi pengamalannya. Kemudian, barangkali terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan ilmu dari peneliti. Dan untuk penelitian lebih lanjut silahkan untuk lebih memperdalam pengkajian terhadap kitab Minhajus Sawi, dan buku-buku yang berkaitan dengan tarekat Alawiyah karena dengan begitu dapat menyempurnakan pemahaman serta menghasilkan penelitian yang lebih maksimal. Semoga baik peneliti maupun pembaca diberikan keberkahan serta mendapatkan Ridha Allah SWT baik didunia maupun di akhirat.

#### **Daftar Pustaka**

- Al- Manafi, K. M. (2022, 3 Februari Kamis). Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Dikalangan Masyarakat Modern. (F. Alaudin, Interviewer) Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.
- Al-Jambary, U. T. (2018, 12, Oktober Jumat). Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Tuntutan di Era Zaman Now. (A. A. Suhada, Interviewer)
- Al-Jambary, U. T. (2022, 14 Februari Senin). Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern. (F. Alaudin, Interviewer)
- Al-Jambary, U. T. (2022, 14, Maret Senin). Peran Tarekat Alawiyah Dalam Menghadapi Krisis Spiritual Di Kalangan Masyarakat Modern. (F. Alaudin, Interviewer)
- Asror, A. K. (2018). *Krisis Spiritual Masyarakat Modern Dalam Prespektif Alquran*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Aziz, A. (2010). *Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Cleary, M. (2019). Syukur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
- Darmalaksana, W. (2020). *Cara Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darsono, T. I. (2009). *Membangun Akidah dan Akhlak 2*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fathoni, A. (2013). *Peran Tarekat Alawiyah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas

- Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Gulen, M. F. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Gulo. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Grafindo.
- Ilyas, Y. (2011). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam.
- Irawan, R. D. (2016). *Terapi Okupasi (Occupational Therapy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Dow Syndrom)*. Semarang: Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Lukman, L. (2019, Juli-Desember). Tasawuf Dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr. *El-Afkar*, 8(2).
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5, 57-70.
- Munir. (2018). Ajaran Tarekat Alawiyah Palembang dan Urgensinya Dalam Konteks Kehidupan Kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 1-30.
- Nimer, M. A. (2010). *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Islam*. Jakarta: Democracy Project.
- Noor, J. (2015). *Analisis Data Penelitian Ekonomi Dan Manajemen*. Lumajang: Grasindo.
- Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, Vol. 8, No. 2.
- Rohman, R. A. (2009). *Menjaga Akidah dan Akhlak*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Rusydi, M. (2021). *Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci*. Bengkulu: Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
- Sadikin, M. H. (2014). *Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Salam, I. (2018, Januari). *Kompasiana Beyond Blogging*. Retrieved from Krisis Spiritual Sumber Dekadensi Moral-Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/elfakiridris/5a576ba2bde57510256d0a32/krisis-spiritualitas-sumber-dekadensi-moral>
- Sumaith, S. Z. (2020). *Thariqah Alawiyah Tasawuf Bani Alawi*. Jakarta Selatan: DPP Rabithah Alawiyyah.
- Suriana), A. H. (2013). *"Kaya dengan Bersyukur : Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka .
- Widyastuti, F. (2014). *Hubungan Antara Syukur dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Yati, A. M. (2007). Islam dan Kedamaian Dunia. *Islam Futura*, Vol. VI, No.

2.

Zahroh, A. (2020). *Krisis Spiritual Manusia Modern Perspektif Seyyed Hossein Nasr*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.